

I

Pertaruhan

Gila, aku harus mempertaruhkan semuanya demi dia.

Itu yang selalu aku pikirkan ketika melihat sesosok pria paruh baya dengan rambut klimis berwarna putih yang ada di depanku saat ini. Iya, dia yang saat ini mengenakan satu setel kemeja berwarna hitam, lengkap dengan pin emas bercorak burung Garuda di kerah jas sebelah kirinya dan pin bendera merah putih yang tersangkut di kerah sebelah kanan.

“Sini, Pak, dirapikan dulu kemejanya,” ujar seorang wanita yang berpakaian kebaya berwarna merah dengan sanggul di rambutnya dan beberapa gelang emas terlihat dari lengan kanan sang ibu.

Dia, Budiman Koentjoro. Banyak orang memanggilnya Pak Pres atau Pak Presiden atau Pak Budi. Aku? Aku memanggil dengan sebutan “Bapak”, tidak berani aku memanggil dia dengan namanya. Sedang yang merapikan baju Bapak adalah Ibu Adriana Koentjoro, Ibu Negara.

Mereka terlihat mesra di tengah banyaknya sorotan kamera yang mengarah ke sepasang suami-istri pemegang tampuk tertinggi di negeri ini. *Ah andai, suatu saat aku bisa seperti itu bersama Annisa, pasanganku saat ini, batinku.*

“Permisi, Mas. Mari, Pak semua sudah siap, sebentar lagi pukul 10.00 WIB,” tegas seorang berbaju militer lengkap dengan segala macam lencana di dadanya membuyarkan lamunanku.

Disambut dengan senyuman tipis dari Bapak, Ibu Adriana mengekor di belakangnya seraya menyelempangkan selendang berwarna sepadan dengan kebayaanya di pundak. Di sebelah Bapak, Pak Jamaludin Iskak, Wakil Presiden membarengi langkah Bapak dan satu barisan menteri lengkap dengan ajudannya mengikuti Bapak keluar dari Ruang Merah.

Aku lihat betul mata Bapak yang sempat melihatku penuh dengan beban, kantong mata Bapak yang terlihat semakin membesar dan raut muka yang mulai lelah, tidak bisa disembunyikan olehnya sebelum keluar dari Ruang Merah. Namun, saat itu aku tidak mau berpikir macam-macam. Negaraku sedang merayakan ulang tahunnya, Bapak wajib menjadi Inspektur Upacara dan aku hanya menduga Bapak tidak bisa tidur tadi malam.

Semua khidmat, semua diam, tidak terkecuali Bapak. Hanya Komandan Upacara yang berteriak keras menyiapkan seluruh barisannya yang berada di halaman Istana dengan luas hampir setengah lapangan sepak bola.

Sesaat kemudian, pasukan pengibar bendera terlihat memasuki lapangan upacara. Berpakaian putih, suara deru langkah dari sepatu pantofel mereka memenuhi gendang telinga dari peserta upacara dan tamu yang hadir. Suara langkah mereka juga terdengar dari balik pintu Ruang Merah, tempatku berdiri.

Iya, aku tetap di ruangan. Melihat upacara dari dalam menggunakan layar televisi berukuran besar yang terpampang di dalam salah satu tembok ruangan yang serba merah itu. Di sekitarku, puluhan pasukan pengamanan presiden bersiap dengan senjata api jenis revolver yang ditaruh di pinggang mereka. Sebagian dari mereka, menaruhnya di punggung bagian belakang, sebagian lainnya di pinggang sebelah kanan. Tidak terlalu terlihat jelas karena mereka memakai baju batik yang didesain lebar di bagian bawah.

“Boom, boom, boom, boom,” suara ledakan dari meriam terdengar jelas, menandakan bahwa detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia terlewati.

Bapak kemudian dengan lantang membacakan teks Proklamasi di depan ribuan orang yang hadir di Upacara Kemerdekaan itu dilanjutkan dengan pengibaran bendera Sang Saka Merah Putih dan lagu Indonesia Raya.

Aku selalu tergetar ketika mendengar lagu tersebut dikumandangkan oleh ribuan orang, apalagi saat berada di stadion yang mempertandingkan kesebelasan Tim Nasional Indonesia dengan tim nasional negara lain. Ah, saat itu rasanya aku sangat nasionalis sekali dan rasa bangga menjadi seorang Indonesia tidak dapat dinafikan.

Satu jam upacara peringatan ulang tahun ke-71 Republik Indonesia selesai. Kali ini adalah upacara untuk keempat kalinya bagi Bapak yang memimpin dan berada di atas podium kebesaran. Para menteri yang hadir, kembali masuk ke Ruang Merah beserta dengan ajudannya usai upacara.

“Apa kabar, Rino? Terlihat lelah hari ini,” sapa Menteri Pertahanan, Andi Tirta seraya menepuk bahu yang tengah mengambil tas tidak jauh dari pintu Ruang Merah.

“Ah, saya sehat, Pak Andi. Hanya beberapa hari kemarin sempat dirawat di rumah sakit, tapi sekarang sudah mendingan,” jawabku. Entah kenapa, aku tak suka bicara banyak dengan Andi Tirta belakangan ini. Beberapa kebijakannya membuatku mengernyitkan dahi.

Betapa tidak, dia mengalokasikan dananya hanya untuk mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia. Namun, tak jelas apa tujuannya. Sang mantan jenderal itu hanya mengatakan semua untuk membangun karakter pribadi yang cakap dan bermental baja bagi seluruh generasi muda agar dapat menyaring budaya asing yang masuk ke negeri ini. Sementara itu, untuk sistem keamanan dan perlengkapan pertahanan lainnya, selama empat tahun hanya pengadaan delapan pesawat tempur yang sudah uzur dan bekas dari negara lain. Maksudku, setidaknya dengan anggaran yang sama, negara bisa membeli tiga pesawat tempur yang masih berusia muda dan bagus.

Namun, aku hanya bisa berharap dia punya alasan yang lebih logis daripada terus mengatakan kalau pembelian delapan pesawat itu untuk mengisi beberapa pos pertahanan yang kosong, terutama di wilayah perbatasan. Padahal, di pos-pos itu sudah terisi dengan pesawat tempur yang usianya tidak jauh berbeda dengan pesawat yang baru dibeli.

Usai menyapaku, Andi Tirta terlihat bergabung dengan menteri lainnya yang berkumpul di sebuah meja makan berbentuk bulat yang terbuat dari kayu jati dengan

ukir-ukiran khas Jepara di bagian pinggirannya. Satu buah tabung kaca berisi air minum tersedia di atas meja tersebut. Terlihat Menteri Ekonomi, Menteri Keuangan, Panglima Bersenjata, dan juga Menteri Hukum berada di dekat meja dan saling bercengkerama.

Entah apa yang mereka katakan, aku tidak terlalu peduli. Aku sedang enggan mendengarkan pembicaraan para menteri di saat seperti ini. Iya, mereka biasanya hanya membahas prestasi anak-anak dan cucu mereka lalu membandingkannya dengan yang lain.

Pengawal Bapak tiba-tiba menyuruhku masuk ke kamar Bapak yang terletak di rumah dinas, masih satu kompleks Istana yang sama. Rumah dinas dan Ruang Merah dibatasi halaman yang cukup luas. Meski letaknya sebenarnya berseberangan, namun tetap harus melewati jalan setapak yang penuh dengan bebatuan akupuntur.

Sepanjang jalan keluar dari Ruang Merah, aku terus berpikir kenapa Bapak tiba-tiba memanggilku ke kamarnya? Selama empat tahun berada di Istana, aku baru dua kali memasuki kamar Bapak, yang pertama itu saat Bapak memenangi pemilihan presiden dan memperlihatkan kamarnya kepadaku. Kedua, saat dia meminta jam tangannya yang terbawa di dalam tasku sewaktu menemaninya olahraga. Namun, kali ini berbeda, untuk memenuhi keperluannya sehari-hari, Bapak tidak akan pernah menyuruhku dan lebih memilih untuk disiapkan oleh ajudannya atau pembantu Istana.

Seorang pengawal berpakaian batik sudah menunggu di depan pintu kamar dan mengetuk pintu yang tingginya hampir setinggi rumahku yang berlantai dua itu. "Silakan,

Mas. Sudah ditunggu,” katanya seraya memberikan senyum kepadaku dan membukakan pintu kamar.

Di dalam, aku hanya melihat Bapak masih berpakaian lengkap setelah upacara tadi, sementara Ibu Adriana sudah tidak terlihat di dalam kamar. Kamar Bapak begitu luas berukuran 8×10 meter dengan atap tinggi. Tiga lemari kayu berwarna putih dengan corak Jawa Tengah begitu kental. Pendingin udara dua buah di sudut ruangan tampak menyala dengan suhu terendah. Tempat tidurnya pun berukuran besar. Setidaknya, dapat menampung lima orang dalam ranjang yang sama.

Aku melihat Bapak duduk di pinggir kasur seraya tertunduk dan memegang kepalanya saat aku masuk. Badannya yang tinggi besar terbungkuk. Peci hitamnya dibiarkan di tempat tidur.

Menyadari keberadaanku, mata Bapak menyorot tajam ke arahku dan terlihat sangat serius untuk berbicara empat mata.

“Bagaimana menurutmu?” Suara berat Bapak terdengar di telingaku. Aku tahu maksudnya Bapak menanyakan hal itu kepadaku.

II

Pertarungan Halaman Depan

Perhatian media massa saat ini begitu kencang terhadap pemerintahan Budiman Koentjoro dan Jamaludin Iskak. Beberapa media, tidak suka dengan apa pun kebijakan Bapak belakangan ini, apalagi saat melakukan perombakan beberapa menteri empat bulan lalu. Banyak pengamat menilai bahwa Bapak sangat politis dengan menempatkan menteri yang dirasa tidak cukup mumpuni, menggantikan mereka yang mempunyai rapor yang bagus.

Para pengamat dan pakar mengatakan bahwa hal itu untuk menyelamatkan posisi Bapak untuk maju di pemilihan presiden tahun depan dan partai politik tidak berpaling untuk tetap mendukung kepemimpinan dua orang tersebut. Seorang menteri bahkan terus mengungkapkan kekecewaannya di media meski sudah empat bulan berjalan. Suaranya cukup pekik terdengar di internal Istana.

Iya, empat bulan lalu, media kemudian terbelah menjadi dua bagian. Ada yang mendukung kebijakan Bapak, yang lain membombardir apa pun yang dilakukan Bapak beberapa waktu ke belakang, seakan tidak ada yang pernah baik di mata mereka.

Tak tinggal diam, Bapak sempat memanggil empat media massa nasional yang terus mengkritik dia habis-habisan dan meminta masukan dari pimpinan media tersebut. Namun, tanpa hasil. Mereka datang hanya sekadar

menghormati undangan presiden tanpa memberikan satu pun masukan berharga kepada Bapak. Aku yang ikut saat pertemuan juga tidak bisa mencatat apa-apa karena obrolan mereka terlalu ringan dan tidak ada hal penting yang bisa aku catat.

Keesokannya, tertulis judul besar di halaman depan media tersebut “Presiden Coba Bungkam Media”.

Aku kaget, seluruh internal Istana juga, para menteri langsung menelepon nomor pribadi Bapak. Tidak ada jawaban dari Bapak. Mereka justru mencoba menghubungiku. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada para menteri. Mereka tidak tahu ada pertemuan itu. Kabinet bergejolak. Akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat telepon dari mereka dengan jujur-sejujurnya aku ceritakan apa yang terjadi saat malam itu.

Malam itu, keempat pimpinan redaksi datang ke Istana Negara, disambut langsung oleh Bapak yang menunggu di ruang makan utama. Beberapa cangkir kopi dan makanan ringan sudah tersedia di atas meja ketika keempatnya dituntun masuk oleh penjaga Istana.

Keempatnya kemudian mengatakan bahwa mereka berada di sana untuk menepati undangan dari presiden sebagai kepala negara dan berterima kasih atas undangan tersebut. Saat ditanya oleh Bapak mengenai isu politik saat ini, keempatnya terdengar antusias dengan menjabarkan beberapa hal yang menjadi topik terhangat saat ini. Namun, ketika Bapak mempersilakan mereka untuk memberikan masukan kepada pemerintahan saat ini, salah seorang dari pimpinan media tersebut hanya menjawab “Maaf, Pak. Kami punya kebijakan masing-masing yang tidak bisa

dicampuri oleh siapa pun,” tegasnya.

Tidak lama setelah pertanyaan itu, suasana kemudian hening. Bapak mencoba kembali mencairkan suasana dengan memberi tahu makanan kesukaan dirinya, tetapi tidak mendapatkan tanggapan yang baik. Keempat pimpinan media tersebut memilih untuk berpamitan dan pulang seraya memuji masakan dari juru masak Istana.

Mereka meminta untuk tidak perlu dikawal menuju kendaraan mereka yang terparkir di halaman belakang Istana. Bapak kembali ke rumah dinas. Aku yang sedari tadi berada di belakang Bapak untuk menulis inti pertemuan, memutuskan ikut berpamitan pulang ke apartemen karena sudah terlalu larut.

Sebelum menuju mobilku, aku menyempatkan diri untuk mengisap satu batang rokok dari saku di tempat favoritku, yaitu belakang dapur kotor Istana. Bukan tanpa alasan, letaknya terlalu strategis untuk merokok karena langsung menghadap taman belakang dan dekat dengan parkir mobil tamu umum. Jarang sekali penjaga istana melewati area itu. Jikapun ada, mereka melakukan aktivitas yang sama denganku. Di situ, aku juga biasa merokok dengan petugas kebersihan yang sedang melepas lelah.

Ada satu hal yang mengganggu pikiranku saat itu. Keempat pimpinan media itu kemudian naik dalam satu mobil yang sama dan meluncur keluar kompleks Istana, tiga mobil lainnya membuntuti di belakang.

Aku bicarakan semuanya kepada para menteri yang meneleponku, tanpa ada hal yang aku tutup-tutupi. Sekretariat Negara langsung bersiap mengadakan konferensi pers saat itu, tetapi Bapak masih belum bisa

dihubungi dan tidak ada yang berani mengetuk pintu kamar Bapak.

Akhirnya aku ke Istana. Perjalananku menuju Istana cukup memakan waktu di saat seperti itu. Aku mencoba merangkai kata-kata yang harus dibicarakan Bapak di depan media nanti. Namun, kosong. Aku sama sekali tidak bisa berpikir apa pun. Aku *shock* melihat tulisan koran yang sekarang ada di kursi sebelahku dan menemani di sepanjang kemacetan. Ditambah omongan bosku, Julius Abraham yang menyerahkan semuanya kepadaku karena dia tahu aku orang kepercayaan Bapak di saat seperti ini. *Lengkap sudah*, batinku.

Sesampainya di Istana, aku membarengi langkah pengawal dan menyuruhku untuk masuk ke rumah dinas. Di sana, para menteri yang membidangi politik dan komunikasi telah menunggu dan semua panik atas judul koran tersebut.

“Bapak masih belum juga keluar?” tanyaku kepada ajudan.

“Belum, Mas. Masih di dalam,” jawabnya dengan ekspresi kebingungan.

Menteri Politik, Sutrisno seketika memanggilku bergabung ke kerumunan para menteri yang berada di sana dan meminta kembali menjabarkan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. Tanpa panjang lebar, aku langsung menjelaskan apa yang telah aku ungkapkan sebelumnya kepada mereka di telepon tadi. Aku meminta tolong kepada Sekretaris Negara, Muhammad Iqbal untuk mengatakan apa yang sudah aku uraikan dan tidak perlu ada permintaan maaf kepada media. “Bilang saja salah paham,” pintaku